

METODE *LEARNING BY DOING* DALAM HADIS NABI

Arofatul Muawanah

Pendidikan Agama Islam, STAI Al-Yasini Pasuruan, Indonesia

email: arofatulmuawanah91@gmail.com

Abstract: *In the current era, the development of learning methods is increasingly varied; by emphasizing two-way learning (student-centered-learning); so that what is targeted is mastery of the material and skills of students, including the learning by doing method which is considered appropriate to the needs of students in the 21st century. The hadith which is the reference for all actions also contains an explanation of the concept of learning by doing. Therefore, this study aims to find out how the concept of learning by doing actually works in the hadith of the Prophet. By using qualitative methods and content analysis approaches, this research concludes that the concept of learning by doing has actually been explained by the Prophet through a hadith that was recited by al Bukhari which was narrated from Anas bin Malik's best friend. The findings of this study are that the Prophet educated his companions not only focusing on mastering the material, but also trying to strengthen the skills and creativity of the companions to prepare them to deal with the problems that occurred around them.*

Keywords: *student centered learning, learning by doing method, hadits*

Abstrak: Di era sekarang perkembangan metode pembelajaran semakin variatif; dengan menekankan pada pembelajaran dua arah (student-centered-learning); sehingga yang dibidik adalah penguasaan materi dan skill peserta didik, diantaranya yaitu metode learning by doing yang dianggap sesuai dengan kebutuhan peserta didik di abad 21 ini. Hadis yang menjadi rujukan segala tindakan juga memuat penjelasan tentang konsep learning by doing. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana sebenarnya konsep learning by doing dalam hadis Nabi. Dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan content analysis, penelitian ini berkesimpulan bahwa konsep learning by doing sebenarnya sudah terlebih dahulu dijelaskan oleh Nabi melalui hadis yang ditakhrij oleh al Bukhari yang diriwayatkan dari sahabat Anas bin Malik. Temuan penelitian ini yaitu bahwa Nabi mendidik sahabatnya tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, namun juga berusaha memperkuat skill dan kreativitas para sahabat untuk bekal dalam menghadapi permasalahan yang terjadi di sekitar.

Katakunci: *student centered learning, metode learning by doing, hadits*

Pendahuluan

Nabi Muhammad dipandang sebagai teladan dan dinilai berhasil dalam berdakwah sebab beliau mampu menyampaikan pesan dengan menggunakan cara atau metode yang tepat.¹ Dalam pendidikan Islam, metode mendapatkan perhatian yang sangat besar. Di dalam al Qur'an dan hadis yang memiliki peran sebagai sumber ajaran islam, memuat petunjuk dan prinsip-prinsip yang dapat diinterpretasikan menjadi konsep dalam sebuah metode pembelajaran.² Sebab metode merupakan aspek penting untuk mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik sehingga terjadi proses internalisasi dan aktualisasi pengetahuan. Bahkan dalam sebuah pepatah Arab menyebutkan *at thariqah abammu minal maadah* yang artinya metode itu lebih penting dari pada materi. Hal ini berkesesuaian dengan teori pembelajaran bahwa sebegus apapun sebuah materi

¹ Abdul Qadir Umar Mauladdawilah, *Penyeru Ajaran Suci Sang Nabi: Habib Umar Bin Hafidz* (Malang: Pustaka Basma, 2020).

² Syahraini Tambak, *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik Dan Pertengahan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016).

yang disampaikan oleh seorang guru, namun apabila tidak dikemas dengan metode yang tepat, maka tidak akan diserap secara maksimal oleh peserta didik.³

Metode merupakan cara yang dapat digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Dalam bahasa Arab, metode itu disebut dengan *at thariqah*. Kata ini selain diartikan sebagai metode, juga bisa diartikan dengan jalan. Dengan demikian, metode dapat pula diartikan kepada suatu jalan yang dapat ditempuh selama menyampaikan materi pembelajaran.⁴ Metode atau bisa juga disebut dengan strategi merupakan usaha untuk memperoleh kesuksesan dan keberhasilan dalam mencapai tujuan.

Maka yang dimaksud dengan metode pembelajaran adalah perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Metode pembelajaran merupakan rencana tindakan (rencana kegiatan) termasuk penggunaan strategi dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran yang disusun untuk mencapai tujuan tertentu, dalam hal ini adalah tujuan pembelajaran.⁵

Nabi Muhammad adalah sebaik-baiknya pendidik. Mendapatkan predikat tersebut tentu sambil dibarengi dengan penggunaan metode yang tepat dalam menyampaikan dakwah Islamiyah. Dengan demikian bisa juga dikatakan bahwa Nabi Muhammad adalah sebaik-baiknya figur dalam menerapkan metode pembelajaran. Melalui hadis Nabi, banyak ditemukan konsep dasar metode pembelajaran yang sangat pas untuk diterapkan meskipun pada era kekinian; dan diantara metode pembelajarannya itu adalah metode *learning by doing*.

Di era sekarang, metode pembelajaran model ini mulai dipraktekkan di banyak lembaga pendidikan, sebab sangat erat kaitannya dengan pengembangan skill dan potensi yang harus dikuasai oleh peserta didik, seperti keterampilan berfikir kritis, berkomunikasi, berkolaborasi dan kreatif.⁶ Para ahli mengungkapkan bahwa metode ini merupakan salah satu metode yang efektif guna meningkatkan keterampilan.⁷ Maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konsep *learning by doing* ala Rasulullah yang terdapat dalam hadis Nabi sehingga bisa dijadikan sebagai role model, khususnya dalam dunia pendidikan Islam.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, sebab peneliti merupakan instrument utama dalam mengumpulkan dan menginterpretasikan data; selain itu data yang disajikan bersifat narasi deskriptif dan non-numeric.⁸ Jenis penelitiannya adalah *library research* yaitu penelitian yang dilakukan secara sistematis terhadap catatan atau dokumen sebagai sumber data, baik yang berasal dari buku, jurnal atau dokumen lainnya yang bersifat teoritis dan empiris.⁹

³ Mauladdawilah, *Penyeru Ajaran Suci Sang Nabi: Habib Umar Bin Hafidz*.

⁴ Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi: Pesan-Pesan Al Qur'an Tentang Pendidikan* (Jakarta: Amzah, 2017).

⁵ Jasmawati, Satriawati, and Irman, *Strategi Belajar Mengajar* (Rizky Artha Mulia, 2018).

⁶ Mukhammad Bakhrudin et al., *Strategi Belajar Mengajar "Konsep Dasar Dan Implementasinya," Engineering, Construction and Architectural Management* (Bojonegoro: CV. Agrapana Media, 2020), <http://dx.doi.org/10.1016/j.jss.2014.12.010><http://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.03.034><https://www.iiste.org/Journals/index.php/JPID/article/viewFile/19288/19711><http://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download?doi=10.1.1.678.6911&rep=rep1&type=pdf>.

⁷ I Mukhammad Bakhrudin et al., *Strategi Belajar Mengajar*

⁸ Hardani Hardani et al., *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, ed. Husnu Abadi, 1st ed., vol. 1 (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Ilmu, 2020), <https://www.researchgate.net/publication/340021548>.

⁹ Hardani Hardani et al., *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*

Fokus dalam penelitian ini yaitu menganalisa konsep *learning by doing* yang terdapat di dalam hadis Nabi Muhammad saw. Oleh karena itu peneliti perlu menelaah hadis yang membahas tentang konsep *learning by doing* dalam kitab-kitab hadis. Sebab penelitiannya bersinggungan dengan hadis, maka perlu juga diterapkan kritik sanad dengan melakukan takhrij hadis sehingga dapat diketahui kualitas hadis yang dijadikan sebagai dasar dalam penelitian ini.

Hasil dan Pembahasan

A. Metode Learning By Doing: Kajian Teori

Dalam referensi yang berbeda yang sudah berhasil ditemukan oleh peneliti, metode *learning by doing* memiliki banyak penyebutan istilah; dan memungkinkan masih ada penyebutan lain yang tidak tercover dalam penelitian ini. Diantaranya adalah pembelajaran *based by learning* (PBL),¹⁰ pembelajaran *problem solving*,¹¹ dan pembelajaran *contextual teaching learning* (CTL).¹²

Herniati dalam Surahman dkk mengatakan bahwa metode *learning by doing* adalah model pembelajaran yang lebih menekankan pada peran aktif peserta didik supaya dapat mengalami sendiri informasi terkait materi yang disampaikan oleh guru/pengajar sehingga diharapkan peserta didik bisa melihat serta mengalami secara langsung selama proses pembelajaran berlangsung.¹³

Bakhrudin, dkk menyebut istilah *learning by doing* dengan pembelajaran *based learning* (PBL), yaitu sebuah inovasi pembelajaran konstruktivisme dimana pembelajar secara aktif dan kooperatif mencari dan membangun pengetahuan mereka secara mandiri melalui permasalahan yang autentik terjadi dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴ Model pembelajaran ini berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*) dimana pengajar bukan menjadi pusat dari pembelajaran. Pengajar berperan sebagai fasilitator dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bereksplorasi lebih jauh dalam menemukan solusi atas permasalahan yang diberikan kepada peserta didik.¹⁵

Sedangkan Jusnawati dkk menyebutnya dengan istilah CTL (*contextual teaching learning*) yaitu konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik yang mendorong untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran CTL melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran produktif yakni konstruktivisme, bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), permodelan (*modelling*) dan penilaian sebenarnya (*authentic assessment*).¹⁶

Secara teori, metode ini dicetuskan pertama kali oleh John Dewey, seorang filosof dari Amerika Serikat yang menjadi perintis pemikiran pragmatisme, lahir di Burlington pada tahun

¹⁰ Bakhrudin et al., *Strategi Belajar Mengajar "Konsep Dasar Dan Implementasinya."*

¹¹ Haidir and Salim, *Strategi Pembelajaran: Suatu Pendekatan Bagaimana Meningkatkan Kegiatan Belajar Siswa Secara Transformatif*, ed. Rusmiati, *Strategi Pembelajaran (Suatu Pendekatan Bagaimana Meningkatkan Kegiatan Belajar Siswa Secara Transformatif)* (Medan: Perdana Publishing, 2014).

¹² Jusmawati, Satriawati, and Irman, *Strategi Belajar Mengajar*.

¹³ Yugga Tri Surahman and Endang Fauziati, "Maksimalisasi Kualitas Belajar Peserta Didik Menggunakan Metode Learning By Doing Pragmatisme By John Dewey," *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar* 3, no. 2 (2021): 137-144.

¹⁴ Bakhrudin et al., *Strategi Belajar Mengajar "Konsep Dasar Dan Implementasinya."*

¹⁵ Bakhrudin et al., *Strategi Belajar Mengajar "Konsep Dasar Dan Implementasinya."*

¹⁶ Jusmawati, Satriawati, and Irman, *Strategi Belajar Mengajar*.

1859. (Wikipedia Ensiklopedia Bebas, n.d.) Dewey juga merupakan seorang penulis ulung dimana karya-karyanya mulai dipublikasikan secara luas dari tahun 1884-1984. Gagasannya yang paling terkenal dalam bidang kurikulum didasarkan pada “masalah”.¹⁷ Dewey juga menjadi pendiri Dewey School yang menerapkan prinsip-prinsip *learning by doing*, yaitu peserta didik perlu terlibat dalam proses belajar secara spontan sehingga akan muncul rasa keingintahuan peserta didik terhadap hal-hal yang masih belum diketahuinya. Model pembelajaran *learning by doing* ini mendorong keterlibatan peserta didik secara aktif dalam suatu proses belajar yang berguna untuk menumbuhkan kemampuan belajar aktif pada diri peserta didik sehingga mampu untuk menggali potensi, pengetahuan, keterampilan serta pengalaman.¹⁸

Sunami dalam Robani menjelaskan bahwa dalam proses belajar-mengajar, peserta didik harus mengalami sendiri apa yang mereka pelajari; atau harus melakukan tindakan dan dibawa pada situasi aslinya. Hamalik menyatakan bahwa model pembelajaran *learning by doing* ini diarahkan pada upaya individu untuk dapat bekerja, melakukan tugas-tugas pekerjaan dalam bidang tertentu sehingga proses belajar akan menjadi semakin efektif. Lebih lanjut, metode *learning by doing* ini merupakan pembelajaran yang menggunakan kompetensi.¹⁹

Hasruddin dkk menjelaskan bahwa *learning by doing* ini tidak sekedar menerima materi pelajaran dari guru semata, tetapi juga harus berbuat banyak sehingga mereka dapat menguasai materi pelajaran dengan baik dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Model pembelajaran *learning by doing* melibatkan pendekatan kontekstual; merupakan sistem belajar yang didasarkan pada filosofi bahwa seorang pelajar akan mampu menyerap materi pelajaran jika mereka dapat menangkap makna dari pelajaran tersebut.²⁰ Selain itu pendekatan kontekstual menekankan kepada kondisi realita yang berada di sekitar.

Pembelajaran *learning by doing* memiliki beragam fungsi. *Pertama* memperkenalkan kepada realita sehingga diharapkan mampu mengembangkan materi pembelajaran dari realita sekitar, tidak hanya yang berasal dari buku; selanjutnya juga bisa dengan mengundang praktisi ke dalam kelas untuk menambah wawasan peserta didik dalam rangka melengkapi penjelasan guru baik secara teori maupun secara praktek. *Kedua* melaksanakan serangkaian pengajaran secara langsung dengan melibatkan peserta didik untuk memecahkan masalah dengan bimbingan guru. *Ketiga* memberikan kesempatan pada peserta didik untuk aktif berpartisipasi dalam merencanakan kegiatan, melakukan proses dan pengambilan keputusan. *Keempat* mengembangkan sikap saling menghormati dan menghargai satu sama lain (antara guru dengan peserta didik, antara peserta didik satu dengan lainnya).²¹

Menurut Dewey, ada beberapa langkah yang harus dilakukan dalam melaksanakan metode pembelajaran dengan model ini:

1. Menyadari akan adanya masalah, *problem* atau kesulitan yang menimbulkan tanda tanya dalam pikiran;

¹⁷ Haidir and Salim, *Strategi Pembelajaran: Suatu Pendekatan Bagaimana Meningkatkan Kegiatan Belajar Siswa Secara Transformatif*.

¹⁸ Melia Erba Robani et al., “Metode Learning By Doing Dalam Mengoptimalkan Kualitas Belajar Siswa Smp,” *Jurnal Ilmiah Edukasia* 1, no. 1 (2021): 24–30.

¹⁹ Melia Erba Robani et al., “Metode Learning By Doing ...,” 24–30

²⁰ Melia Erba Robani et al., “Metode Learning By Doing ...,” 24–30

²¹ Melia Erba Robani et al., “Metode Learning By Doing ...,” 24–30

2. Memahami hakikat masalah dengan jelas, ketegasan dan kejelasan dari rumusan masalah. Hal ini akan sangat membantu untuk memecahkan masalah secara efisien dan efektif;
3. Mengajukan hipotesis. Mengajukan jawaban sementara menjadi sangat penting; yang akan membantu peserta didik dalam menemukan jawaban sebenarnya;
4. Mengumpulkan data-data melalui wawancara, angket, atau yang bersumber dari buku-buku, eksperimen, atau penyelidikan;
5. Menganalisis data untuk selanjutnya dianalisis dengan cermat guna melihat hubungan-hubungan yang mungkin terjadi;
6. Mencoba dan menerapkan kesimpulan;
7. Mengevaluasi seluruh proses sehingga sampai pada kesimpulan.²²

Selain itu, ada beragam manfaat yang bisa diperoleh peserta didik ketika menerapkan model pembelajaran *learning by doing*, yaitu:

1. Menumbuhkan potensi yang dimiliki peserta didik agar berkembang;
2. Menambahkan pengetahuan, keterampilan serta pengalaman;
3. Memudahkan peserta didik untuk belajar sebab peserta didik mampu bersingung secara langsung dengan kontekstual;
4. Mampu mengundang pemikiran dan kreasi peserta didik;
5. Peserta didik terlibat pada proses pembelajaran sebab sehingga peserta didik dilatih menjelajah, mencari, mempertanyakan, menyelidiki jawaban atas suatu permasalahan;
6. Peserta didik dibina untuk mempunyai keterampilan supaya bisa menerapkan dan memanfaatkan pengetahuan yang didapatkan.²³

Model pembelajaran *learning by doing* ini memiliki beragam karakteristik, yaitu:

1. Pembelajaran ini membahas pada permasalahan nyata yang dialami atau terjadi dalam kehidupan peserta didik. Permasalahan yang disajikan merupakan permasalahan yang kompleks dan memungkinkan adanya solusi kreatif dan inovatif. Permasalahan yang disajikan harus dapat menantang peserta didik untuk memahami konsep secara lebih mendalam;
2. Pembelajaran ini merupakan pembelajaran interdisipliner dimana pembelajar dituntut untuk menemukan solusi permasalahan dengan melakukan kajian pada bidang keilmuan lainnya. Solusi atas permasalahan yang disajikan tidak hanya terbatas pada mata pelajaran atau bidang ilmu tertentu yang sedang dipelajari;
3. Karena permasalahan yang disajikan berasal dari permasalahan kehidupan nyata (autentik), maka peserta didik dituntut untuk melakukan penyelidikan secara autentik dalam menyelesaikan masalah tersebut;
4. Adanya karya yang dihasilkan sebagai hasil dari pembelajaran atau sebagai representasi penyelesaian permasalahan;
5. Adanya kolaborasi yang dilakukan oleh peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan, baik dalam kelompok kecil maupun kelompok besar. Bekerja secara berkelompok, memastikan bahwa para peserta didik terus terlibat aktif dalam menyelesaikan permasalahan yang

²² Haidir and Salim, *Strategi Pembelajaran: Suatu Pendekatan Bagaimana Meningkatkan Kegiatan Belajar Siswa Secara Transformatif*.

²³ Surahman and Fauziati, "Maksimalisasi Kualitas Belajar Peserta Didik Menggunakan Metode Learning By Doing Pragmatisme By John Dewey."

kompleks. Selain itu peserta didik juga mendapatkan kesempatan untuk berbagi informasi melalui diskusi serta pengembangan kemampuan lainnya.²⁴

Pembelajaran dengan model demikian dianggap mampu mengembangkan keterampilan berfikir dan memecahkan masalah serta intelektual peserta didik. Selain itu juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengalami kehidupan sosial secara nyata melalui berbagai permasalahan autentik. Pembelajaran model ini juga diharapkan mampu mengembangkan kemandirian (autonomi) peserta didik sehingga mereka dapat belajar sesuai dengan kemampuan, tempat dan waktu yang mereka tentukan sendiri.²⁵ Dengan demikian melalui pembelajaran model ini peserta didik akan memperoleh pengalaman belajarnya sendiri, dan tentu itu akan lebih bermakna bagi peserta didik.

B. Teks Hadits dan Takhrij al Hadits tentang *Learning by Doing*

1. Teks Hadits dan Terjemahan

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ قَالَ: حَدَّثَنَا عَيْسَى بْنُ يُونُسَ قَالَ: حَدَّثَنَا الْأَخْضَرُ بْنُ عَجْلَانَ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ الْحَنْفِيُّ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، أَنَّ رَجُلًا مِنَ الْأَنْصَارِ، جَاءَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْأَلُهُ، فَقَالَ: لَكَ فِي بَيْتِكَ شَيْءٌ؟ قَالَ: بَلَى، جَلَسْتُ نَلْبَسُ بَعْضَهُ، وَنَبْسُطُ بَعْضَهُ، وَقَدَحُ نَشْرَبُ فِيهِ الْمَاءَ، قَالَ: «إِثْنِي بِهِمَا»، قَالَ: فَأَتَاهُ بِهِمَا، فَأَخَذَهُمَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِيَدِهِ، ثُمَّ قَالَ: «مَنْ يَشْتَرِي هَذَيْنِ؟» فَقَالَ رَجُلٌ: أَنَا أَخُذُهُمَا بِدِرْهَمٍ، قَالَ: «مَنْ يَزِيدُ عَلَي دِرْهَمٍ؟» مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلَاثًا، قَالَ رَجُلٌ: أَنَا أَخُذُهُمَا بِدِرْهَمَيْنِ، فَأَعْطَاهُمَا إِيَّاهُ وَأَخَذَ الدِّرْهَمَيْنِ، فَأَعْطَاهُمَا الْأَنْصَارِيَّ، وَقَالَ: «اشْتَرِ بِأَحَدِهِمَا طَعَامًا فَاذْبُدْهُ إِلَى أَهْلِكَ، وَاشْتَرِ بِالْآخَرِ قُدُومًا، فَأْتِنِي بِهِ»، فَفَعَلَ، فَأَخَذَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَشَدَّ فِيهِ عُودًا بِيَدِهِ، وَقَالَ: «أَذْهَبْ فَاحْتَطِبْ وَلَا أَرَاكَ حَمْسَةَ عَشَرَ يَوْمًا»، فَجَعَلَ يَحْتَطِبُ وَيَبِيعُ، فَجَاءَ وَقَدْ أَصَابَ عَشْرَةَ دَرَاهِمَ، فَقَالَ: «اشْتَرِ بِبَعْضِهَا طَعَامًا وَبِبَعْضِهَا ثَوْبًا»، ثُمَّ قَالَ: «هَذَا خَيْرٌ لَكَ مِنْ أَنْ تَجِيءَ وَالْمَسْأَلَةُ نُكْتَةً فِي وَجْهِكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، إِنَّ الْمَسْأَلَةَ لَا تَصْلُحُ إِلَّا لِدِي فَقَرٍ مُدْفِعٍ، أَوْ لِدِي غُرْمٍ مُفْطَعٍ، أَوْ دِمٍّ مُوَجِّعٍ»²⁶

Artinya: diceritakan dari Hisyam bin 'Ammar, dari 'Isa bin Yunus, dari al Akhdhar bin 'Ajlan, dari Abu Bakar al Hanafi, dari Anas bin Malik berkata: ada seorang laki-laki dari kaum Ansar mendatangi Nabi Muhammad saw dan meminta-minta kepada beliau. Nabi Muhammad lantas bertanya: apakah masih ada sesuatu di rumahmu? Dia menjawab “ya, sepotong kain lapik atau pelana, sebagian kami pakai, sebagian yang lain kami bentangkan untuk alas duduk dan satu helai lainnya kami pakai untuk minum. Nabi kemudian menyuruh untuk membawanya kepada beliau,

²⁴ Haidir and Salim, *Strategi Pembelajaran: Suatu Pendekatan Bagaimana Meningkatkan Kegiatan Belajar Siswa Secara Transformatif*.

²⁵ I Haidir and Salim, *Strategi Pembelajaran*..

²⁶ Muhammad bin Isma'il Abu 'Abdillah al Bukhari, *Shahih Bukhari* (Beirut: Dar Ibnu Katsir, 1987).

mengambil keduanya dan menawarkan kepada para sahabat. Lalu salah seorang sahabat bersedia membelinya dengan harga satu dirham. Kemudian Nabi menawarkannya lagi dengan menambahkan harga menjadi dua dirham. Kemudian seorang sahabat setuju dengan harga dua dirham tersebut. Selanjutnya Nabi mengambil uang tersebut dan memberikannya kepada sahabat Ansar dan Nabi menyuruhnya untuk membelikan yang satu dirham makanan dan memberikannya kepada keluarganya dan membelikan kapak dengan satu dirham lagi dan menyuruhnya untuk membawa kepada Nabi. Setelah itu Nabi membelah kayu dengan kapak tersebut kemudian menyuruhnya agar jangan menampakkan diri sampai lima belas hari. Lalu sahabat Ansar tersebut mencari kayu dan menjualnya, setelah itu dia datang membawa lima belas dirham lalu sebagiannya dibelikan pakaian dan sebagian yang lain dibelikan makanan. Lantas Rasulullah saw mengatakan: ini lebih baik buatmu daripada engkau datang meminta-minta, karena itu merupakan satu kehinaanmu di hari kiamat. Sesungguhnya meminta-minta itu tidak baik kecuali karena tiga sebab, yaitu kefakiran, hutang dan tebusan.

2. Takhrij al Hadis

Tujuan pokok penelitian hadis adalah untuk mengetahui kualitas hadis yang diteliti. Kualitas hadis sangat perlu diketahui dalam hubungannya dengan kehujjahan hadis yang bersangkutan; dan hadis yang tidak memenuhi syarat maka tidak dapat dijadikan sebagai hujjah.²⁷ Untuk meneliti kualitas hadis, maka perlu dilakukan takhrijul hadis. Menurut istilah, takhrijul hadis memiliki banyak pengertian, diantaranya adalah menunjukkan atau mengemukakan hadis berdasarkan sumbernya, yakni kitab hadis yang di dalamnya disertakan metode periwayatannya dan sanadnya masing-masing; serta diterangkan keadaan para periwayatnya dan kualitas hadisnya.²⁸

Jika dilihat pada susunan sanad pada hadis tersebut, terdapat lima perawi yang meriwayatkan hadis dari Rasulullah; dimulai dari sanad pertama yaitu Hisyam bin 'Ammar, 'Isa bin Yunus, al Akhdhar bin 'Ajlan, Abu Bakar al Hanafi, sampai kepada *rawi a' a'la* atau yang biasa dikenal dengan sahabat yaitu Anas bin Malik an Nadhr yang memiliki ketersambungan sanad dengan Nabi Muhammad saw. Berikut biografi dari masing-masing perawi hadis tersebut.

- a. Hisyam bin 'Ammar, nama lengkapnya adalah Hisyam bin 'Ammar bin Nashir bin Maisarah bin Aban as Silmi. Beliau adalah seorang perawi yang lahir pada tahun 153 H dan wafat pada tahun 245 H, dalam pendapat yang lain mengatakan 246 H. Diantara beberapa nama gurunya adalah Isa bin Yunus. Hisyam bin 'Ammar juga memiliki banyak murid, diantaranya adalah al Bukhari. Yahya bin Ma'in menilai Hisyam bin 'Ammar sebagai perawi yang *tsiqqah kais*; al 'Ajali menilainya dengan *tsiqqah shaduq*; dan an Nasa'I memberi komentar *la ba'sa bibi*.²⁹ Kata *tsiqqah* merupakan sifat yang mencakup di dalamnya sifat-sifat unggul seorang perawi berupa integritas tinggi (*'adil*) dan cekatan (*dabith*). Kebalikannya adalah *dhaif* yakni istilah global yang mencakup di dalamnya seorang yang tidak memiliki integritas dan cekatan.³⁰ *shaduq* berarti jujur dan tulus, kata yang digunakan oleh muhaddis untuk menunjuk kepada para rawi yang berada di tingkatan paling rendah dalam tingkatan otentikasi periwayatan. Meskipun demikian, lafadz ta'dil *shaduq* masih menunjukkan pada diterimanya periwayatan perawi. *Kais*

²⁷ Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, 2nd ed., vol. 1 (Jakarta: Bulan Bintang, 2007).

²⁸ I Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*,

²⁹ Jamaluddin Abu al Hajjah Yusuf al Mizzi, *Tahdzibul Kamal Fi Asma' Ar Rijal* (Beirut: Mu'assasah ar Risalah, 1992).

³⁰ Masyhuri Mochtar, *Kamus Istilah Hadis* (Pasuruan: Pustaka Pondok Pesantren Sidogiri, 1435).

adalah cerdas, pintar. *La ba'sa bibi* menunjukkan bahwa tidak ada masalah baginya. Artinya bahwa rawi yang dimaksud masih memiliki kekuatan untuk dijadikan hujjah.³¹ Tidak ada sedikitpun komentar para kritikus hadis yang menjarh Hisyam bin 'Ammar. Selain itu peneliti sudah memastikan ketersambungan sanad antara Hisyam bin 'Ammar dengan muridnya yaitu al Bukhari selaku mukharrijul hadis dan 'Isa bin Yunus sebagai gurunya. *Shighat tabammul wa ada'ul hadis* yang digunakan oleh al Bukhari adalah lafazd "*baddatsana*" yang mana lafazd ini memiliki derajat paling tinggi diantara shighat lainnya yang memastikan bahwa Hisyam bin 'Ammar pernah berada dalam satu lokasi ketika menyampaikan hadis tersebut kepada al Bukhari. Berdasarkan pertimbangan tersebut maka Hisyam bin 'Ammar digolongkan sebagai seorang perawi yang maqbul dan sanadnya muttasil, baik dengan al Bukhari maupun dengan 'Isa bin Yunus.

- b. 'Isa bin Yunus. Nama lengkapnya adalah Isa bin Yunus bin Abi Ishaq. Beliau adalah seorang perawi yang wafat pada tahun 187 H, pendapat lain mengatakan 188 H. Diantara beberapa nama gurunya adalah al Akhdhar bin 'Ajlan; salah satu muridnya adalah Hisyam bin 'Ammar. Banyak ulama' yang menilai 'Isa bin Yunus sebagai perawi yang *tsiqah*, diantaranya yaitu Abu Hatim, an Nasa'i, Ahmad bin Hambal, Ya'qub bin Syaibah dan Ibnu Kharasy.³² Demikian maka 'Isa bin Yunus termasuk seorang perawi yang maqbul periwayatannya; selain itu juga ketersambungan sanad antara 'Isa bin Yunus dengan al Akhdhar bin 'Ajlan dan Hisyam bin 'Ammar sudah dipastikan kebenarannya melalui hubungan guru dan murid.
- c. Al Akhdhar bin 'Ajlan. Nama lengkapnya adalah al Akhdhar bin 'Ajlan asy Syaibani al Bashri. Sejauh ini peneliti masih belum menemukan tahun wafatnya. Namun yang pasti bahwa diantara sekian banyak guru al Akhdhar bin 'Ajlan ada nama Abu Bakar al Hanafi dan nama muridnya adalah Isa bin Yunus, dan ini memastikan ketersambungan sanad diantara keduanya. Yahya bin Ma'in menilainya sebagai perawi yang *shalih*; an Nasa'iy menilainya dengan *tsiqqah*; 'Abbas ad Duri menilainya sebagai perawi yang *laisa bibi ba'sun* dan Abu Hatim menilainya sebagai perawi yang *yuktabu hadisuhu*.³³ *Shalih* artinya adalah benar, baik, tepat dan layak, istilah *yuktabu hadisuhu* maksudnya bahwa perawi tersebut masih dianggap. Artinya bahwa rawi yang dimaksud sebenarnya berkualitas lemah tetapi masih diperkuat dengan jalur yang lain melalui syahid atau tabi'. Hanya saja hadisnya tidak pantas untuk dijadikan sebagai hujjah.³⁴ Maka peneliti rasa al Akhdhar bin 'Ajlan adalah seorang perawi yang mardud, sebab telah dijarh oleh Abu Hatim dengan menggunakan redaksi *yuktabu hadisuhu*, meskipun peneliti rasa shighat jarhnya masuk dalam kategori ringan dan memungkinkan bisa diterima periwayatannya ketika mampu menghadirkan tabi' dari jalur sanad yang lain'
- d. Abu Bakar al Hanafi, nama lengkap adalah Abdullah, Abu Bakar al Hanafi al Bashri. Tidak diketahui secara pasti tahun wafatnya. Dalam kitab *Tabdzibul Kamal* karya al Mizzi disebutkan bahwa Abu Bakar al Hanafi hanya memiliki seorang guru yaitu 'Anas bin Malik dan muridnya hanyalah al Akhdhar bin 'Ajlan, sehingga tidak ada satupun hadis Abu Bakar al Hanafi kecuali yang diriwayatkan oleh al Akhdhar bin 'Ajlan saja.³⁵ Al Qaththan memajhulkan

³¹ Masyhuri Mochtar, *Kamus Istilah Hadis* (Pasuruan: Pustaka Pondok Pesantren Sidogiri, 1435).

³² Jamaluddin Abu al Hajjah Yusuf al Mizzi, *Tabdzibul Kamal Fi Asma' Ar Rijal*.

³³ Jamaluddin Abu al Hajjah Yusuf al Mizzi, *Tabdzibul Kamal Fi Asma' Ar Rijal*.

³⁴ Mochtar, *Kamus Istilah Hadis*.

³⁵ Jamaluddin Abu al Hajjah Yusuf al Mizzi, *Tabdzibul Kamal Fi Asma' Ar Rijal*.

perawi ini, termasuk juga adz Dzahabi dan Ibnu Hajar al 'Asqalani.³⁶ Dalam kamus hadis, *al jahalah bir rawi* adalah ketidaktahuan kondisi rawi, suatu sifat yang menggambarkan kesamaran seorang rawi baik dari segi nama, keadaan, atau sifat-sifatnya sehingga tidak bisa ditentukan apakah *tsiqqah* atau tidak.³⁷ Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka Abu Bakar al Hanafi adalah seorang perawi yang tertolak periwayatannya.

- e. Anas bin Malik bin an Nadhr, wafat pada tahun 93 H. Beliau adalah seorang shahaby yang memiliki ketersambungan sanad dengan Nabi Muhammad saw. Terkenal sebagai seorang sahabat yang memiliki banyak murid, terutama dari generasi tabi'in; salah satunya adalah Abu Bakar al Hanafi.³⁸ Tidak perlu meragukan sifat *'adalah* para sahabat, sebab semua sahabat adalah *'adil* berdasarkan pada ketentuan *kullu shahabah 'udul*. Maka Anas bin Malik adalah seorang perawi yang maqbul.

Berdasarkan data-data yang sudah didapatkan oleh peneliti, maka disimpulkan bahwa hadis tersebut adalah *dha'if*, sebab ditemukan cacat dalam sanad hadis yaitu status perawi al Akhdhar bin 'Ajlun dan Abu Bakar al Hanafi sebagai perawi yang mardud; meskipun peneliti berasumsi bahwa cacat sanad yang terdapat dalam hadis tersebut masih tergolong ringan dan sangat memungkinkan untuk naik derajatnya menjadi *hasan lighairihi* ketika ditemukan hadis *i'tibar* dari jalur sanad yang lain. Sayangnya hadis *i'tibar* yang ditemukan tetap bermuara kepada perawi Abu Bakar al Hanafi, sebagaimana dalam hadis senada yang ditakhrij oleh Ibnu Majah,³⁹ Sunan Abi Daud melalui jalur 'Abdullah bin Maslamah.⁴⁰

Berkaitan dengan kehujjahan hadis *dha'if*, meskipun terjadi ikhtilaf di antara muhadditsin, namun Abu Daud, Ahmad bin Hambal, dan Ibnu Hajar al 'Asqalani memperbolehkan berhujjah dengan hadis *dha'if* hanya dalam masalah *fadha'il a'mal*, *mawa'izh*, dan *al tarhib wa at targhib*,⁴¹ hemat peneliti termasuk di dalamnya adalah hadis tentang pola pembelajaran Rasulullah kepada para sahabat. Maka tidaklah mengapa mengambil manfaat dan ibrah dari hadis tersebut yang berkenaan dengan metode Rasulullah dalam mengajar para sahabat.

C. Kajian Makna Hadis dan Relevansinya dengan Konsep *Learning by Doing*

Konsep *learning by doing* menekankan kepada eksplorasi dan keaktifan peserta didik dalam mencari sebuah solusi sehingga diharapkan peserta didik lebih meresapi dan memahami materi yang disampaikan oleh guru/pengajar. Dalam konsep ini, pembelajaran peserta didik tidak hanya monoton berada di dalam kelas saja, namun dituntut untuk melakukan interaksi dan eksplorasi secara langsung dengan lingkungan sekitar. Eksplorasi merupakan pembelajaran konstruktivisme yang populer dan berkembang dalam pembelajaran saat ini. Pembelajaran ini menstimulus peserta didik untuk mengembangkan bakat dan minat sesuai keahliannya dengan menggunakan media pembelajaran yang tergolong baik dari aspek konten.⁴²

³⁶ Abu al Fadl Ahmad bin 'Ali bin Muhammad Ibn Ahmad bin Hajar al 'Asqalani, *Tabdżib at Tabdżib* (India: Matba'ah Dairah al Ma'arif an Nidzamiyah, n.d.).

³⁷ Mochtar, *Kamus Istilah Hadis*.

³⁸ Jamaluddin Abu al Hajjah Yusuf al Mizzi, *Tabdżibul Kamal Fi Asma' Ar Rijal*.

³⁹ Abu 'Abdillah Muhammad bin Yazid al Qazwini, *Sunan Ibnu Majah* (Beirut: Dar Ibnu Katsir, 1987).

⁴⁰ Sulaiman bin al 'Ash'ath bin Shadad bin 'Umar al Azdi as Sijistani, *Sunan Abi Daud* (Beirut: Dar Ibn Katsir, 1987).

⁴¹ Idri, *Studi Hadis* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2010).

⁴² Siti Mayang Sari et al., "Manfaat Pembelajaran Eksplorasi, Elaborasi, Dan Konfirmasi Pada Tanggung Jawab Guru," *Educate : Jurnal Teknologi Pendidikan* 7, no. 1 (2022): 89.

Guru/pengajar memberikan ilmu dan arahan terlebih dahulu kepada peserta didik sebelum mereka berinteraksi dan bereksplorasi dengan lingkungan agar menjadi bekal ketika menghadapi tantangan di luar. Dalam hal ini guru memaksimalkan perannya sebagai seorang pembimbing (*guider*) dengan memberikan arahan-arahan kepada peserta didik; sebagaimana Prey Katz menggambarkan peran guru sebagai pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai; selain juga sebagai komunikator, motivator, pemberi inspirasi dan dorongan.⁴³

Hal inilah yang juga dilakukan oleh Nabi dalam hadis tersebut. Ketika beliau didatangi oleh seorang sahabat Ansar yang meminta-minta kepada beliau, Nabi tidak langsung memberikan uang kepadanya. Sebab jika demikian maka tidak akan ada pengetahuan dan skill yang dikembangkan. Yang dilakukan oleh Nabi adalah membimbingnya, memberi motivasi, mengarahkan hal yang seharusnya dilakukan. Pola pembelajaran yang demikian akan membentuk kemandirian belajar pada peserta didik.

Watson dan Lindgren dalam Simatupang dkk, menjelaskan kemandirian belajar sebagai kemampuan yang dimiliki individu untuk mampu mengambil inisiatif secara bebas tanpa ada unsur paksaan dari pihak lain, mampu mengatasi setiap hambatan, mampu melakukan sesuatu dengan benar dan tepat sehingga menjadi individu yang gigih dalam usaha serta mampu melakukan sendiri segala sesuatu tanpa mengandalkan bantuan dari orang lain.⁴⁴ Kemandirian membentuk peserta didik menjadi pribadi yang lebih berkualitas, berusaha untuk mengembangkan diri secara *continue* dan menggali potensi yang ada pada dirinya, kreatif untuk mencari jalan baru dalam menghadapi beragam kehidupan dengan penuh rasa tanggung jawab. Kemandirian membuat peserta didik memungkinkan untuk mengatasi persoalan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari dengan tanpa menggantungkan diri kepada orang lain.⁴⁵

Manfaat inilah yang kemudian didapatkan oleh sahabat Ansar tersebut setelah mendapatkan arahan dari Nabi. Berkat kemandirian belajar yang diterapkan oleh Nabi, sahabat Ansar tersebut mampu menjadi pribadi yang lebih kreatif dan gigih, skill lebih terasah dan terampil dalam berusaha, dia mampu mendapatkan keuntungan yang lebih banyak dibandingkan dengan hari sebelumnya. Sahabat Ansar tersebut menjadi pribadi yang mampu menyelesaikan masalahnya sendiri dengan tanpa mengandalkan bantuan orang lain; hal ini sangat berbeda di hari-hari sebelumnya sebelum bertemu dengan Nabi Muhammad yang dominan menggantungkan kehidupannya dari orang lain. Dan manfaat inilah yang hendak dicapai dalam konsep pembelajaran *learning by doing*.

Di samping itu, hadis tersebut juga menunjukkan bahwa Nabi adalah seorang demonstrator yang baik, Nabi memaksimalkan perannya sebagai demonstrator dengan menguasai bahan atau materi yang diajarkan, dan sikap ini menjadi kompetensi utama bagi seorang pendidik, sebab seorang pendidik dituntut untuk terampil dalam memberikan informasi dan membantu perkembangan peserta didik untuk dapat menerima, memahami serta menguasai ilmu pengetahuan dan memotivasi peserta didik untuk senantiasa belajar dalam berbagai kesempatan.⁴⁶

⁴³ Hendrik Lempe Tasaik and Patma Tuasikal, "Peran Guru Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas V SD Inpres Semberpasi," *Jurnal Metodik Didaktik* 14 No 1 Ju, no. 1 (2018): 45–55.

⁴⁴ Ibid.

⁴⁵ Juni Erlina Simatupang et al., "Kemandirian Belajar Ditinjau Dari Kepercayaan Diri," *Jurnal Persona: Jurnal Psikologi Indonesia* 8, no. 2 (2019): 208–223.

⁴⁶ Mally Maelialah, "Peran Guru Dalam Menyiapkan Kompetensi Kerja Siswa Sesuai Tuntutan Dunia Kerja Di Industri Busana," in *Peran LPTK Dalam Pengembangan Pendidikan Vokasi Di Indonesia*, n.d., 173–178.

Hal ini bisa ditelusuri dari bagaimana Nabi mendemonstrasikan kepada sahabat Ansar tersebut tentang cara berdagang; Nabi juga mencontohkan memotong kayu yang baik, benar dan layak untuk dijual di pasaran. Besar kemungkinan jika tanpa ada demonstrasi dari Nabi Muhammad tersebut, sahabat Ansar tidak akan mendapatkan gambaran yang utuh; dan strategi yang diajarkan oleh Nabi ternyata membuahkan hasil yang sangat luar biasa. Setelah beberapa hari lamanya, sahabat tersebut kembali lagi kepada Nabi dan mampu mendapatkan uang yang lebih banyak dari hari sebelumnya; uang ini dia gunakan untuk mencukupi semua kebutuhan dirinya dan keluarganya.

Konsep pembelajaran *learning by doing* mengharuskan keterlibatan langsung antara guru dengan peserta didik. Artinya ketika peserta didik berada di lapangan, bukan berarti guru lepas dari tanggung jawabnya memberikan arahan. Justru pada saat itulah keberadaan guru sangat diharapkan perannya untuk memberikan arahan, masukan dan *suggestion* kepada peserta didik. Keterlibatan secara langsung antara guru dan peserta didik juga memungkinkan munculnya berbagai pertanyaan dari peserta didik, sehingga ketika di lapangan peserta didik tidak bingung dengan munculnya fenomena yang beragam. Begitu juga dalam hadis tersebut, Nabi dengan sahabat Ansar terlibat dalam satu lokasi yang sama; sebelum sahabat Ansar benar-benar terjun ke lapangan, menerapkan ilmu yang sudah dipelajari dari Nabi Muhammad saw.

Pada akhirnya yang dibidik oleh Nabi Muhammad adalah mengasah pengetahuan, skill dan keterampilan supaya mampu menghadapi permasalahan dari kenyataan. Hal yang seperti ini sesuai dengan konsep dari pembelajaran *learning by doing*, sebab konsep *learning by doing* ini menyadari bahwa hidup tidak hanya membutuhkan ilmu untuk dipelajari, namun juga membutuhkan skill untuk dikuasai. Kombinasi yang baik antara ilmu dan skill mampu menuntun para peserta didik untuk terus hidup maju, berkarya dan berinovasi sehingga bisa memaksimalkan keberadaannya untuk memberikan manfaat kepada diri sendiri dan orang lain.

Hal menarik yang juga perlu ditegaskan disini bahwa di akhir hadis, Nabi memberikan *warning* kepada sahabatnya tentang larangan meminta-minta, sebab demikian bukanlah perilaku yang baik. Karena itu Nabi memperingatkan umatnya agar sejauh mungkin menjauhi mental pengemis kecuai dalam keadaan terpaksa,. Begitulah seorang guru seharusnya, ketika menggunakan metode *learning by doing*, tidak seharusnya guru hanya terfokus kepada pengembangan wawasan keilmuan dan penguatan skill peserta didik saja, namun juga harus mampu memberikan arahan dan *suggestion*; sebab poin terakhir ini berkaitan dengan perkembangan sikap atau etika. Sehingga yang dibidik oleh Nabi Muhammad sebenarnya bukan hanya teori dan skill, namun juga akhlak yang baik. Inilah salah satu hal yang perlu diapresiasi dari metode pembelajaran Rasulullah yang menuntun pada keterpaduan antara ilmu, skill dan amal.

Melalui model pembelajaran yang dipraktikkan oleh Nabi tersebut, ada beragam manfaat yang diperoleh. *Pertama* bahwa Nabi memperkenalkan realita kepada sahabat Ansar dan merangsang perkembangan wawasannya baik secara teori maupun praktik. *Kedua* bahwa pembelajaran yang dilakukan oleh Nabi langsung bersinggungan dengan permasalahan yang riil terjadi dan mengajak untuk menemukan *problem solving*. Ketiga, model pembelajaran yang disampaikan oleh Nabi memberi kesempatan kepada sahabat Ansar untuk mengembangkan dan menumbuhkan lebih dalam lagi skill, potensi dan kemampuan yang dimiliki. Keempat, mampu

mengundang pemikiran kreatif sahabat Ansar, hal ini terbukti bahwa sahabat tersebut mampu mendapatkan keuntungan yang lebih banyak dari sebelumnya.

Kesimpulan

Konsep pembelajaran *learning by doing* yang mulai digemari banyak lembaga pendidikan dewasa ini sebab pembelajarannya yang terfokus pada pengembangan pendidikan ilmu, skill dan keterampilan; sebenarnya sudah lama dipraktekkan oleh Nabi Muhammad kepada sahabatnya. Melalui hadis yang ditakhrij oleh al Bukhari dari jalur sanad sahabat Anas bin Malik, bisa diketahui bahwa Nabi Muhammad adalah seorang pendidik yang baik. Nabi terlibat aktif dalam pendidikan sahabatnya serta senantiasa memberikan arahan-arahan terkait dengan hal-hal yang harus dilakukan dan dikuasai. Model pendidikan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad tidak hanya terfokus kepada pengembangan wawasan intelektual sahabatnya saja, namun Nabi juga berupaya menguatkan skill dan keterampilan guna menjadi bekal dalam menghadapi tantangan di luar. Demikian dilakukan oleh Nabi Muhammad untuk mengajarkan kepada umatnya bahwa pendidikan dalam agama Islam menuntut keseimbangan antara ilmu, skill dan amaliyah.

Daftar Pustaka

- 'Asqalani, Abu al Fadl Ahmad bin 'Ali bin Muhammad Ibn Ahmad bin Hajar al. *Tabdzib at Tabdzib*. India: Matba'ah Dairah al Ma'arif an Nidzamiyah, n.d.
- as Sijistani, Sulaiman bin al 'Ash'ath bin Shadad bin 'Umar al Azdi. *Sunan Abi Daud*. Beirut: Dar Ibn Katsir, 1987.
- Bakhruddin, Mukhammad, Shoffan Shoffa, Iis Holisin, Seriwati Ginting, Anisa Fitri, Iin Lestari Widya, Zusana E. Pudyastuti, Moh. Zainuddin, Hedy Vanni Alam, and Naning Kurniawati. *Strategi Belajar Mengajar "Konsep Dasar Dan Implementasinya."* Engineering, Construction and Architectural Management. Bojonegoro: CV. Agrapana Media, 2020. <http://dx.doi.org/10.1016/j.jss.2014.12.010><http://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.03.034><https://www.iiste.org/Journals/index.php/JPID/article/viewFile/19288/19711><http://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download?doi=10.1.1.678.6911&rep=rep1&type=pdf>.
- al Bukhari, Muhammad bin Isma'il Abu 'Abdillah. *Shahih Bukhari*. Beirut: Dar Ibnu Katsir, 1987.
- Haidir, and Salim. *Strategi Pembelajaran: Suatu Pendekatan Bagaimana Meningkatkan Kegiatan Belajar Siswa Secara Transformatif*. Edited by Rusmiati. *Strategi Pembelajaran (Suatu Pendekatan Bagaimana Meningkatkan Kegiatan Belajar Siswa Secara Transformatif)*. Medan: Perdana Publishing, 2014.
- Hardani, Hardani, Helmina Andriani, Jumari Ustiawaty, and Evi Fatmi Utami. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Edited by Husnu Abadi. 1st ed. Vol. 1. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Ilmu, 2020. <https://www.researchgate.net/publication/340021548>.
- Idri. *Studi Hadis*. Jakarta: Prenada Media Grup, 2010.
- Ismail, Syuhudi. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. 2nd ed. Vol. 1. Jakarta: Bulan Bintang, 2007.
- Jamaluddin Abu al Hajjah Yusuf al Mizzi. *Tabdzibul Kamal Fi Asma' Ar Rijal*. Beirut: Mu'assasah ar Risalah, 1992.
- Jusmawati, Satriawati, and Irman. *Strategi Belajar Mengajar*. Rizky Artha Mulia, 2018.

- Maeliah, Mally. "Peran Guru Dalam Menyiapkan Kompetensi Kerja Siswa Sesuai Tuntutan Dunia Kerja Di Industri Busana." In *Peran LPTK Dalam Pengembangan Pendidikan Vokasi Di Indonesia*, 173–178, n.d.
- Mauladdawilah, Abdul Qadir Umar. *Penyeru Ajaran Suci Sang Nabi: Habib Umar Bin Hafidz*. Malang: Pustaka Basma, 2020.
- Mochtar, Masyhuri. *Kamus Istilah Hadis*. Pasuruan: Pustaka Pondok Pesantren Sidogiri, 1435.
- al Qazwini, Abu 'Abdillah Muhammad bin Yazid. *Sunan Ibnu Majah*. Beirut: Dar Ibnu Katsir, 1987.
- Robani, Melia Erba, Fia Anisa Rachim, Amelia Febriani, and Ega Rizqi Fitri A. "Metode Learning By Doing Dalam Mengoptimalkan Kualitas Belajar Siswa Smp." *Jurnal Ilmiah Edukasia* 1, no. 1 (2021): 24–30.
- Sari, Siti Mayang, Yamnur Mahlia, Winning Amintas Kartika Waruwu Sari, and Jalaluddin Jalaluddin. "Manfaat Pembelajaran Eksplorasi, Elaborasi, Dan Konfirmasi Pada Tanggung Jawab Guru." *Educate : Jurnal Teknologi Pendidikan* 7, no. 1 (2022): 89.
- Simatupang, Juni Erlina, Fakultas Psikologi, Universitas Prima Indonesia, Rina Mirza, Fakultas Psikologi, Universitas Prima Indonesia, Mukhaira El Akmal, Fakultas Psikologi, and Universitas Prima Indonesia. "Kemandirian Belajar Ditinjau Dari Kepercayaan Diri." *Jurnal Persona: Jurnal Psikologi Indonesia* 8, no. 2 (2019): 208–223.
- Surahman, Yugga Tri, and Endang Fauziati. "Maksimalisasi Kualitas Belajar Peserta Didik Menggunakan Metode Learning By Doing Pragmatisme By John Dewey." *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar* 3, no. 2 (2021): 137–144.
- Tambak, Syahraini. *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik Dan Pertengahan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016.
- Tasaik, Hendrik Lempe, and Patma Tuasikal. "Peran Guru Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas V SD Inpres Semberpasi." *Jurnal Metodik Didaktik* 14 No I Ju, no. 1 (2018): 45–55.
- Yusuf, Kadar M. *Tafsir Tarbawi: Pesan-Pesan Al Qur'an Tentang Pendidikan*. Jakarta: Amzah, 2017.